

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia merupakan sebuah keadaan tubuh yang dicirikan oleh kadar hemoglobin (Hb) dalam darah yang berada di bawah tingkat normal, yang dapat disebabkan oleh jumlah sel darah merah yang minim (seperti pada kasus perdarahan berat akibat kecelakaan, atau faktor lainnya), atau bisa juga karena jumlah sel darah merah mencukupi namun kadar Hb dalam sel-sel tersebut rendah (Hafsah dkk., 2023). Seorang ibu hamil dianggap mengalami anemia jika tingkat Hbnya di bawah 11g/dL. Remaja berusia 12-14 tahun dan perempuan yang tidak hamil (di atas usia 15 tahun) dianggap anemia jika kadar Hbnya kurang dari 12 g/dL (Latief dkk., 2016).

Secara global, anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sekitar 30,7% perempuan berusia 15 - 49 tahun di seluruh dunia mengalami anemia. Remaja putri sangat rentan terhadap kondisi ini karena mereka berada dalam periode pertumbuhan yang pesat, kehilangan darah saat menstruasi, dan sering kali memiliki asupan zat besi yang kurang memadai. Anemia yang dialami remaja dapat menyebabkan penurunan kemampuan konsentrasi saat belajar, rasa lelah yang berlebihan, serta dapat mengurangi kualitas kesehatan saat dewasa dan pada masa kehamilan kelak (WHO, 2023).

Di tingkat nasional, anemia di kalangan remaja putri di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI 2023

menunjukkan pada usia 15-24 tahun mencapai 15,5% dan prevalensi perempuan mencapai 18% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Tingginya angka prevalensi tersebut berkaitan dengan kekurangan asupan zat besi, pertumbuhan pola makan yang tidak seimbang, kebiasaan diet yang dijalani remaja, serta rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Indonesia pada tahun 2024 adalah 90,69%. Cakupan pemberian TTD pada remaja putri tertinggi dicapai oleh Provinsi Sumatera Barat (106,27%), sedangkan persentase terendah oleh Provinsi Papua Pegunungan (2,01%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2024).

Berdasarkan data tahun 2023, prevalensi anemia pada perempuan di Provinsi Bali adalah 5,1% (Profil Kesehatan Bali, 2023). Secara khusus di daerah Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali, penelitian ilmiah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai seberapa serius masalah anemia pada remaja perempuan. Berdasarkan data Provinsi Bali Tahun 2024, tercatat bahwa di Kabupaten Badung jumlah kasus komplikasi kebidanan pada kategori anemia mencapai 1.873 kasus, sehingga menunjukkan bahwa anemia masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup tinggi di wilayah tersebut (Profil Kesehatan Bali, 2024).

Berdasarkan data tersebut, anemia masih menjadi salah satu komplikasi kebidanan dengan jumlah kasus yang cukup tinggi di Kabupaten Badung. Jika ditinjau lebih spesifik pada wilayah Kecamatan Abiansemal, data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung Tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 208 kasus anemia pada ibu hamil yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal I, II, III, dan IV. Jumlah kasus tertinggi ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal II

sebanyak 109 kasus, diikuti Puskesmas Abiansemal III sebanyak 66 kasus, Puskesmas Abiansemal I sebanyak 26 kasus, dan Puskesmas Abiansemal IV sebanyak 7 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian di wilayah Kecamatan Abiansemal (Profil Kesehatan Badung, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Abiansemal pada tanggal 5 Januari 2026 terhadap 10 remaja putri menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mendengar tentang anemia. Namun, sebanyak tujuh responden belum memahami dengan baik mengenai pengertian anemia, penyebab, tanda dan gejalanya. Dari segi perilaku pencegahan, hanya dua responden yang mengetahui cara mencegah anemia seperti mengonsumsi tablet tambah darah atau makanan tinggi zat besi, sedangkan delapan responden lainnya belum mengetahui upaya pencegahan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di wilayah tersebut masih rendah sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja putri.

Kecamatan Abiansemal telah melaksanakan upaya deteksi dini masalah kesehatan remaja melalui intervensi dari Puskesmas Abiansemal I berupa kegiatan Cek Kesehatan Gratis (CKG) yang mencakup pemeriksaan anemia pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini anemia, memberikan edukasi kesehatan kepada remaja putri mengenai pentingnya gizi seimbang dan konsumsi tablet tambah darah, serta mendekatkan layanan kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat, khususnya kelompok remaja di wilayah tersebut (Puskesmas Abiansemal I, 2025).

SMA Negeri 1 Abiansemal ditentukan sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu sekolah menengah atas dengan banyak siswi remaja perempuan dan terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, yang masih menghadapi masalah anemia di kalangan remaja. Remaja perempuan adalah kelompok yang rawan terkena anemia disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan zat besi saat pertumbuhan dan menstruasi, sedangkan pengetahuan dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) masih bervariasi. Ini menekankan pentingnya tindakan promotif dan preventif untuk mengurangi prevalensi anemia melalui edukasi kesehatan dan peningkatan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebagai langkah intervensi yang efektif (Asma dkk, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian yang membandingkan tingkat pengetahuan anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi di Kabupaten Badung. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah dalam merancang program edukasi yang lebih efektif serta menjadi rekomendasi bagi dinas kesehatan, puskesmas, dan sekolah dalam upaya pencegahan anemia di kalangan remaja putri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disusun rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah ada perbedaan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah pemberian edukasi?

C. Tujuan

1. Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum pemberian edukasi.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang anemia sesudah pemberian edukasi.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan perbedaan pengetahuan anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja putri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia, sehingga mereka lebih memahami penyebab, tanda gejala, dampak, serta cara pencegahannya setelah diberikan edukasi. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, remaja putri diharapkan mampu menerapkan perilaku hidup sehat untuk mencegah terjadinya anemia.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait pengetahuan anemia pada remaja putri serta efektivitas pemberian edukasi kesehatan.